

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE DAKWAH MELALUI MEDIA WAYANG GOLEK**

#### **A. Teknik Penyampaian Pesan dalam Pementasan**

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam pementasan wayang dengan cara memasuka unsur-unsur materi dakwah pada alur cerita yang dipentaskan. Pesan yang ingin disampaikan oleh dalang sebagai da'I kepada penyimak wayang sebagai pemanis dalam pementasan cerita wayang, ia “dihidupkan” oleh seorang dalang yang juga sekaligus berperan sebagai sutradara dan pemberi watak dan ekspresi setiap tokoh yang ditampilkan melalui cerita/lakon dan wacana dari tokoh wayang.<sup>1</sup> Dialog-dialog pesan dakwah yang disampaikan dengan diiringi gerakan lenggak-lenggok wayang sebagai tokoh sentralnya. Posisi seperti ini akan menimbulkan daya tarik berupa kelucuan, kesedihan, senang atau susah dan dapat memancing emosional penontonnya yang menyebabkan gelak tawa dan haru para penontonnya. Dan ketika hal itu telah terjadi, maka dakwah yang disisipkan melalui lakon cerita atau wacana akan sampai kepada penonton.

#### **B. Kedudukan dan Fungsi Wayang Golek**

##### **1. Wayang sebagai sarana dakwah Islam**

Bicara tentang esensi budaya Jawa dapat dirumuskan dalam satu kata wayang. Hal ini seolah-olah sudah menjadi dalil bagi para

---

<sup>1</sup>S. Haryono, *Pratiwibawa Adiluhung Sejarahh dan Perkembangan Wayang*, (Yogyakarta: Penerbit Djembatan, 1998, p. 24

pakar budaya Jawa. Untuk mempelajari dan memahami wayang syarat yang TAN KENO ORA untuk mengalami budaya Jawa baik etos Jawa maupun pandangan hidup Jawa, wayang tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang. Bagi masyarakat Jawa, wayang tidak hanya sekedar sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan media dakwah.<sup>2</sup>

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang Sunan Kali Jaga. Sunan Kali Jaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang, beliau tidak pernah meminta upah atas pertunjukan yang ditampilkannya, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mababarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita tersebut disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam.<sup>3</sup>

Islam Jawa sangat kental era Wali Songo menyebarkan agama dengan media wayang. Para wali tampaknya banyak memanfaatkan wayang sebagai media dakwah yang menarik dan eksis. Wayang dimainkan oleh seorang dalang, yang berasal dari kata Arab *dalla* artinya yang menunjukan ke jalan yang benar. Dalang adalah simbol seorang ulama yang bertugas

---

<sup>2</sup>. Daroni Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), p. 171

<sup>3</sup> Sayyid Husein, *Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo dalam Menyiarkan Agama Islam*, (Bndung: Pustaka Setia, 1999), p 23

menaburkan kebenaran kepada umat. Dengan memanfaatkan seni wayang para ulama tampak lebih mampu merebut hati umat.<sup>4</sup>

## 2. Wayang Sebagai Sarana Hiburan

Wayang merupakan sebuah pertunjukan kesenian dan dapat menjadi alat hiburan serta dapat menjadi bahan pemikiran yang mendalam, tergantung kepada daya kemampuan dan minat masing-masing orang untuk memanfaatkannya. Wayang juga dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dari anak kecil sampai dewasa.<sup>5</sup>

## 3. Wayang Sebagai Sarana Pendidikan

Wayang tidak hanya merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai yang amat diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa, tetapi wayang juga merupakan salah satu wahana atau alat pendidikan karakter yang baik, dipandang dari karakternya wayang bisa sebagai :

*Pertama*, pertunjukan wayang itu sendiri merupakan alat pendidikan watak yang menawarkan metode pendidikan yang menarik, karena wayang menggambarkan ajaran dan nilai-nilainya tidak secara dogmatis sebagai suatu indoktrinasi, tetapi ia menawarkan ajaran dan nilai-nilai itu.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Tangerang: Cakrawala, 2003), p 91

<sup>5</sup> Woro Aryandini S, *Wayang dan Lingkungan*, (Jakarta: UI Press 2002), p 40

<sup>6</sup> Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), p 19-20

*Kedua*, materi watak pendidikan yang ada dalam wayang berupa lakon-lakon, tokoh-tokoh dan ajaran serta nilai-nilainya, dapat digunakan bagi pendidikan watak dengan metode lain seperti, pendidikan Agama, PKN dan lain-lain.

#### 4. Wayang Sebagai Sarana Penguatan Kebudayaan

Wayang merupakan salah satu hasil dari peninggalan kebudayaan yang mempunyai kelangsungan hidup khususnya di masyarakat Jawa, Sunda dan Bali. Sebetulnya cerita-cerita yang disajikan dalam pertunjukan wayang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana dari India, namun tetap diserap sebagai kebudayaan Indonesia.<sup>7</sup>

Wayang juga merupakan suatu produk budaya manusia yang di dalamnya terkandung seni estesis. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan kehidupan. Sedangkan pengertian Jawa yang dimaksud adalah pulau yang terbentang diantara kepulauan Nusantara, yang konon banyak menghasilkan jiwawet (padi-padian).<sup>8</sup>

### C. Peran Dalang sebagai “Dai”

Sedangkan peran dalang adalah orang yang mempertunjukkan wayang. Berhasil tidaknya dakwah itu diantaranya tergantung pada da'i, sedangkan dakwah dengan menggunakan media wayang itu berhasil tidaknya tergantung pada

---

<sup>7</sup> Kanti Waluyo, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p 1666

<sup>8</sup> Daroni, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, p 171.

dalangnya dalam memainkan wayang dan menyisipkan ajaran-ajaran Islam. Peran dalang sangat penting dalam pertunjukan wayang. Karena pertunjukan wayang itu tidak mungkin ada tanpa adanya dalang.

Bagi masyarakat Jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Wayang bukan hanya sekedar sebagai sarana hiburan, akan tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan, media pendidikan dan juga bisa digunakan sebagai media dakwah. Kualitas pertunjukan wayang, baik fungsinya sebagai tontonan maupun sebagai tuntunan, memang sangat ditentukan oleh sang dalang.

Dilihat dari aspek wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hampir segala hal. Dalam istilah Jawa ia harus *mumpuni*. Seorang dalang memang seharusnya memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya.

Seorang dalang itu bukan saja hanya sebagai penghibur tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penutur, pendidik atau guru bagi masyarakat dan juga diharapkan rohaniawan yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan melarang kejahatan, menanamkan kepada masyarakat semangat *amar ma'ruf nahi munkar*, sesuai dengan ajaran agama.

Oleh sebab itu, seorang dalang pun kerap diidentikan dengan ritual khusus untuk memperoleh suara yang bisa disesuaikan dengan karakter tokoh wayang. Menjadi seorang dalang tidaklah mudah dan hanya orang tertentu yang bisa menjadi dalang. Salah satu dalang wayang golek paling terkenal adalah Asep Sunandar Sunarya.

Sejak 1920 an, pertunjukan wayang selalu diiringi oleh sinden. Sepanjang cerita dan selama para tokoh wayang masih beraksi, sindenun terus mengiringi. Peran sinden kala itu sangatlah vital dan terkenal melebihi dalangnya. Meskipun terlihat senang dan hanya bernyanyi, menjadi seorang sinden tidaklah mudah.

Seorang sinden biasanya memiliki suara yang merdu dan bercengkok. Sinden yang paling terkenal di dunia perwayangan adalah Upit Sarimanah dan Titim Patimah (1960an). Seorang sinden pun harus kuat dalam fisik karena ia harus duduk dengan kedua kaki melipat selama pertunjukan.

#### **D. Respon Para Seniman Terhadap Wayang Golek**

Seniman adalah, istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, atau inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan patung, seni peran, seni tari, sastra film dan musik. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetika. Ahli sejarah seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman

sebagai seorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui.

Beberapa seniman tentu memiliki respon dan pengertian tersendiri mengenai wayang golek, khususnya di daerah Banten. Tirta selaku seniman yang berasal dari Menes menjelaskan bahwa berkenaan dengan wayang golek, ada dua macam diantaranya wayang golek papak(cepak) dan wayang golek purwa yang ada di daerah sunda. Ada pula wayang orang yang merupakan bentuk seni tari atau drama yang ditarikan manusia. Warga memiliki rasa antusias yang cukup tinggi terhadap wayang golek, akan tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat tidak dapat menikmati pementasan wayang golek seperti dahulu, dalam artian hanya pada event-event tertentu saja masyarakat dapat menikmatinya dan itupun jarang sekali. Pada dasarnya wayang golek sangat efektif digunakan untuk media dakwah, karena pembahasan-pembahasan yang dijelaskan pada wayang golek sangat menarik dan detail, sehingga masyarakat bisa menyimak dengan baik materi yang disampaikan pada pementasan wayang golek.<sup>9</sup>

Selain itu sebagai media dakwah wayang golek biasanya membahas materi-materi dakwah yang ringan, hal ini dijelaskan oleh Asep salah satu seniman dari Serang. Ia menjelaskan bahwa materi yang disampaikan lebih kepada mengingatkan masyarakat agar lebih giat beribadah, dan menjelaskan bagaimana sikap dalam kehidupan beragama. Ia juga mengatakan bahwa materi-materi dakwah dalam setiap pementasan tentu berbeda, bahkan dalam

---

<sup>9</sup> Tirta (Seniman asal Menes) Pandeglang

acara pernikahan materi yang di sampaikan tergantung permintaan yang memiliki acara tersebut.<sup>10</sup>

Riki juga berpendapat bahwa di era globalisasi ini, kita tidak dapat memungkiri bahwa pada kenyataannya masyarakat jauh lebih antusias dengan pertunjukan wayang golek yang telah dikemas sedemikian rupa mengikuti perkembangan zaman yang ada, dengan menambahkan unsur modernisasi yang dapat disesuaikan dengan karakter pertunjukkan wayang golek itu sendiri. Di satu sisi, hal itu merupakan upaya mereka untuk mendapat respon baik dari masyarakat, karena masyarakat menganggap bahwa pertunjukkan wayang golek semacam itu dinilai lebih segar dan lebih menarik dibandingkan dengan pertunjukan wayang golek secara utuh yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu saja.<sup>11</sup>

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasanya wayang golek merupakan media dakwah yang cukup efektif dan digemari oleh masyarakat karena alur ceritanya yang diambil dari alur cerita rakyat seperti cerita mengenai penyebaran agama Islam.

---

<sup>10</sup> Asep Seniman Asal Serang

<sup>11</sup> Riki seniman asal Pandeglang